

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat komunikasi yang paling handal dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa (Mailani dkk., 2022). Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa melalui ungkapan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang yang dapat dirangsang dan dilatih (Putrayasa dkk., 2019). Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan (Mailani dkk., 2022)

Menurut Putri (2020), bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa lisan ataupun bahasa tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus sangat berpengaruh terhadap seluruh hidup manusia. Menurut Mailani (2022), sering kali, bahasa lisan kalau didengar oleh pendengar, maknanya menjadi bias, demikian juga bahasa tulisan kalau dibaca oleh seseorang, maknanya juga

menjadi bias karena pembaca kurang memahami apa yang tersirat dan tersurat di dalam tulisan tersebut (Meinawati, Harmoko, Rahmah, & Dewi 2020).

Bahasa dan kemampuan berkomunikasi adalah hal yang penting untuk dikuasai seorang tenaga pendidik saat melakukan pembelajaran, untuk membantu perkembangan kognitif peserta didik. Dalam konteks pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai materi yang diajarkan tetapi juga sebagai sarana interaksi yang mendukung proses pembelajaran (Putrayasa dkk., 2019). Penggunaan bahasa di ruang kelas memengaruhi bagaimana peserta didik memahami materi, merespons instruksi, dan berinteraksi dengan guru serta teman sekelas. Oleh karena itu, kajian tentang aspek-aspek penggunaan bahasa dalam situasi nyata, khususnya pada tataran pragmatik, menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang baik, proses pembelajaran akan lebih mudah, serta bagaimana ilmu pengetahuan tersalurkan dari guru kepada siswa.

Mulyono (2022) menyatakan bahwa komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain kepadanya, maka komunikasi sedang berlangsung. Bisa dikatakan, bahwa hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Komunikasi yang terjadi dalam bidang pendidikan sendiri merupakan salah satu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Moh. Gufron (2016) (Mulyono dkk., 2022) mendefinisikan komunikasi pendidikan secara sederhana adalah, komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar. Komunikasi ini memberikan kontribusi yang sangat

penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk di dalam pelajaran bahasa Indonesia .

Pemerintah memastikan bahasa Indonesia sebagai pelajaran wajib, karena bahasa Indonesia menjadi pemersatu bangsa, suku, dan budaya di Indonesia (S & Hartono, 2023). Dewasa ini, pengaplikasian bahasa yang tepat mengalami kemunduran karena berkembangnya bahasa gaul. Hartono & Purnamasari (2023) menyatakan bahwa, banyak pelajar yang belum memahami kaidah penulisan atau pengucapan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, karena mereka berpikir bahasa gaul lebih mudah untuk diucapkan dan lebih luwes. Oleh karena itu, pemerintah memberlakukan mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran yang wajib agar pelajar tetap menggunakannya, seperti dalam penulisan karya ilmiah. Bahasa Indonesia terlihat mudah, tetapi sebenarnya adalah bahasa yang kaya. Penulisan bahasa Indonesia harus memerhatikan kaidah dan aturan (S & Hartono, 2023). Bahasa dan konteks tuturan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, keduanya berkelindan, beriringan, dan saling melengkapi (Suryawin dkk., 2022).

Proses komunikasi menggunakan bahasa sebagai medium penyampai pesannya. Komunikator (penutur), komunikan (petutur), pesan, dan situasi bertutur adalah bagian-bagian yang diperlukan dalam komunikasi dengan harapan komunikasi menjadi lancar dan tersampainya pesan. Menurut Suryawin (2022) penyampaian pesan oleh penutur menjadi terhambat ketika ada ketidaksinkronan pemahaman yang diterima oleh petutur. Hal ini yang coba ditafsirkan oleh pragmatik. Pragmatik adalah studi mengenai hubungan bahasa dengan konteksnya. Yule (2006:35) (Suryawin dkk., 2022) mendefinisikan konteks adalah lingkungan di mana bahasa itu digunakan. Leech (2011: 20) (Suryawin dkk., 2022) mengartikan konteks sebagai latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh

penutur dan mitra tutur, yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Tentunya dalam melakukan komunikasi perlu memahami konteks dimana tuturan itu terjadi sehingga jauh lebih mudah memahami maksud atau pesan yang dimuat dalam tuturan. Untuk mendalami maksud dari sebuah tuturan dalam ilmu linguistik dikaji secara mendalam pada ilmu pragmatik (Dewantara dkk., 2024).

Berkenaan dengan pengajaran bahasa, pragmatik dapat dipandang dari segi: (1) pragmatik sebagai bahan pengajaran, dan (2) pragmatik sebagai pendekatan dalam pengajaran bahasa (Sumarlam dkk., 2023). Pragmatik sebagai bahan pengajaran berarti pragmatik merupakan salah satu komponen atau bagian dari ilmu bahasa yang menjadi objek atau yang menyediakan diri sebagai materi yang akan diajarkan oleh sang guru kepada siswa. Sumarlam (2023) menyebutkan bahwa, fenomena atau ranah yang dikaji dalam pragmatik meliputi sembilan aspek, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, inferensi, tindak tutur, konteks situasi, prinsip-prinsip kerja sama, maksim-maksim percakapan, dan kesopansantunan berbahasa meskipun pada umumnya yang disajikan dalam pengajaran pragmatik di sekolah-sekolah hanya meliputi empat aspek saja; deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan (Kaswanti Purwo, 1990:17). Sementara itu, pragmatik sebagai pendekatan dalam pengajaran bahasa berarti pragmatik berurusan dengan masalah-masalah teknis didaktik-metodik yang akan mewarnai kegiatan proses pembelajaran bahasa (Sumarlam dkk., 2023). Sejalan dengan pengertian di atas, pragmatik dalam penelitian ini memiliki peran sebagai kerangka utama dalam pendekatan pengajaran bahasa, utamanya dalam tindak tutur.

Guru memberikan instruksi, penjelasan, dan pertanyaan, sedangkan siswa memberikan tanggapan, bertanya, atau berdiskusi. Semua aktivitas tersebut merupakan

bentuk tindak tutur yang dapat dianalisis untuk melihat bentuk komunikasi yang terjadi. Komunikasi dan kegiatan berbahasa lainnya yang melibatkan penutur dan mitra tutur tersebut menghasilkan aspek yang disebut dengan tuturan (Suandi dkk., 2018). Namun demikian, tidak semua tuturan disampaikan secara langsung, beberapa disampaikan secara implisit atau tersirat, yang membutuhkan pemahaman konteks dan latar belakang untuk dapat dimaknai secara tepat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa analisis tindak tutur penting dilakukan dalam ranah pendidikan.

Menurut Suryawin (2022), tindak tutur (*speech acts*) berfungsi sebagai sarana penindak. Hal ini berkaitan dengan bahasa/tuturan seseorang mengandung suatu maksud atau makna karena seseorang tidak semata-mata bertutur atau asal bicara (Mulyana, 2005: 80). Yule (2006:82) (Suryawin dkk., 2022) menyebutkan istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan.

Tindak tutur berdasarkan Mirawati (2022) pada dasarnya memiliki 3 jenis yang dikelompokkan sesuai dengan maksud tuturan itu sendiri. Terdiri dari tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Menurut Gereda (2016:133) (Mirawati, 2022), Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga aspek yakni Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi. J. L. Austin (1965) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu "*The act of saying something*", yang disebut dengan tindak lokusi, tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, "*The act of doing something*" atau tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, "*The act of affecting someone*" atau tindak perlokusi

(Syafuruddin, 2022). Arief (2015:20) menyatakan, bahwa Searle mengelompokkan tindak tutur khususnya ilokusi yang ditujukan berdasarkan tindakan yang ditujukan dalam suatu peraturan, yaitu (1) tindak representatif (*representatives*), (2) tindak direktif (*directives*), (3) tindak komisif (*commissives*), (4) tindak ekspresif (*expressives*), (5) tindak deklarasi (*declaration*) (Mirawati, 2022).

Salah satu jenis tindak tutur adalah tindak tutur ilokusi (Rizza & Noor Ahsin, 2022). Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak tutur dalam melakukan suatu tindakan terhadap orang lain melalui bahasa yang digunakan (*an act of doing something in saying something*). Dengan demikian, makna tindak ilokusi adalah maksud dan kekuatan (*force*) yang ditimbulkan oleh ujaran yang digunakan (Maujud & Sultan, 2019). Dengan memahami tindak tutur ini, seorang penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik tanpa adanya kesalahan, baik dalam menyampaikan maupun memahami makna. Maka dari itu, suatu tuturan yang di dalamnya terdapat tindak tutur ilokusi penting untuk dipahami oleh masyarakat luas, begitu juga dalam dunia pendidikan. Tindak tutur ilokusi menurut Wijana (1996) (dalam Rizza & Noor Ahsin, 2022), yaitu tindak tutur yang di dalamnya mengandung maksud dan fungsi tuturan. Tindak tutur ini diartikan sebagai tindak tutur yang sifatnya sebagai menginformasikan dan melakukan sesuatu dan mengandung arti dan daya tuturan itu sendiri. Tidak mudah dalam melakukan identifikasi tindak tutur ilokusi, sebab menurut Rizza (2022), tindak tutur ilokusi menyangkut siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, waktu dan tempat kejadian tindak tutur ilokusi tersebut terjadi dan banyak faktor lainnya.

Analisis tindak tutur dalam konteks pendidikan memiliki manfaat yang signifikan, yakni menjadikan komunikasi sebagai perantara sadar antara guru dan siswa untuk

mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal. Guru dapat menyadari bagaimana jenis tuturan mereka dipahami oleh siswa dan bagaimana hal tersebut membantu mengoptimalkan interaksi di dalam kelas. Selain itu, siswa juga dapat memahami bahwa bahasa memiliki fungsi yang tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga mengarahkan, memengaruhi, dan menyatakan sikap. Dengan demikian, kajian terhadap tindak tutur dapat membantu membentuk kesadaran linguistik dan meningkatkan kualitas komunikasi dalam kelas. Pelajaran Bahasa Indonesia memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi komunikasi lisan dan tulisan. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa saling bertukar informasi, berdiskusi, dan memberikan penilaian, yang semuanya mengandung potensi munculnya berbagai jenis tindak tutur. Guru mungkin memberikan direktif saat menjelaskan tugas, sedangkan siswa mungkin mengungkapkan ekspresi ketika menyampaikan pendapat. Kajian terhadap tindak tutur ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana kegiatan pembelajaran mendukung keterampilan berbahasa siswa secara pragmatis, yaitu bagaimana siswa melakukan interaksi sosial dan akademik, seperti memahami maksud dari sebuah percakapan, memilih ujaran yang tepat menggunakan tindak tutur.

Dalam memahami tindak tutur di bidang pragmatik melalui pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan, tentu memerlukan data-data yang mendukung kajian penelitian ini. Maka dari itu untuk mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian sejenis yang digunakan sebagai berikut. 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ari Rahma Nur Fitriana dkk., (2020) berjudul '*Analisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*'. Hasil dari penelitian ini ialah jenis tindak tutur yang terdapat dalam percakapan guru dan siswa dalam

pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karanganyar tahun ajaran 2017/2018 dan faktor-faktor yang memengaruhi tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karanganyar tahun ajaran 2017/2018. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Marizal dkk., (2021) berjudul '*Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang*'. Hasil dari penelitian ini ialah, bahwa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, ditemukan data bahwa guru memakai lima tindak tutur direktif. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Jefiza dkk., (2023) berjudul '*Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di Kelas XI SMAN 1 Gunung Talang*'. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif menyuruh adalah yang paling dominan dalam proses pembelajaran. 4) Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nur Khasanah dkk., (2024) berjudul '*Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MAN 2 Merangin*'. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa guru di sekolah tersebut melakukan tindak tutur ilokusi sebanyak 19 kali. 5) Penelitian yang dilakukan oleh Atria Windi Syarifah, dkk., (2025) berjudul '*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Kelas Daring tentang Studi Kasus pada Platform Ruangguru di Indonesia*'. Hasil dari penelitian ini menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam pengajaran daring.

SMAN 2 Denpasar sebagai salah satu sekolah unggulan di Bali, terkhusus di Denpasar memiliki lingkungan belajar yang mendukung komunikasi interaktif antara guru dan siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru dan siswa sering mengalami kendala dalam penggunaan tindak tutur yang efektif. Banyak siswa

yang cenderung pasif dan kurang mampu menyampaikan maksud secara jelas, sementara guru kadang masih menggunakan tindak tutur yang kurang tepat sehingga proses komunikasi menjadi kurang optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dan kurang tercapainya kompetensi berbahasa yang diharapkan. Peneliti memutuskan untuk berfokus pada penggunaan tindak tutur sebagai alat komunikasi di kelas. Kebanyakan penelitian hanya fokus pada salah satu aspek tindak tutur (misalnya ilokusi) tanpa menjelaskan bagaimana kombinasi ketiga dimensi tersebut memengaruhi proses pembelajaran secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui kajian deskriptif kualitatif yang komprehensif di SMAN 2 Denpasar.

Selain itu, faktor lingkungan sosial dan budaya sekolah, serta kebiasaan berkomunikasi yang belum sepenuhnya menanamkan penggunaan tindak tutur yang sesuai konteks, turut memengaruhi kualitas interaksi di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai ragam tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar, sekaligus mendeskripsikan fungsi dan makna dari tindak tutur tersebut agar dapat memberikan gambaran faktual dan solusi praktis dalam meningkatkan kualitas komunikasi di kelas. Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara mendalam mengkaji jenis dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 2 Denpasar. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menganalisis ketiga ragam tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa serta bagaimana penggunaannya dalam mendukung proses pembelajaran di kelas tersebut. Maka penting untuk dilakukan penelitian ini dan topik yang diambil oleh peneliti adalah ‘Analisis

Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMAN 2 Denpasar.’

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, komunikasi antara guru dan siswa belum berlangsung secara optimal.
2. Siswa masih cenderung pasif dan kurang mampu menyampaikan maksud tuturannya secara jelas dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru terkadang menggunakan tindak tutur yang kurang tepat, sehingga memengaruhi efektivitas interaksi pembelajaran di kelas.
4. Penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum banyak dikaji secara menyeluruh.
5. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada salah satu jenis tindak tutur saja, khususnya tindak tutur ilokusi yaitu direktif.
6. Belum terdapat penelitian yang mengkaji secara mendalam ragam dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMAN 2 Denpasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMAN 2 Denpasar.
3. Analisis penelitian difokuskan pada ragam dan fungsi tindak tutur yang muncul dalam interaksi verbal antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur Austin dan Searle sebagai landasan analisis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam proposal ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja ragam tindak tutur yang digunakan guru dan siswa selama pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMAN 2 Denpasar?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terjadi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 2 Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan pembuatan proposal ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan ragam tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan tindak tutur yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai pentingnya kemampuan berbahasa sebagai komunikasi dan bertindak tutur dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka seperti sekarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk informasi atau penelitian sejenis mengenai analisis tindak tutur yang terjadi dalam bidang pendidikan, khususnya di kelas X tingkat SMA.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah referensi dalam menggunakan jenis-jenis tindak tutur yang tepat selama proses pembelajaran berlangsung untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman.
- c. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini masyarakat dapat memahami mengenai pentingnya kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi dan melakukan tindak tutur, terutama dalam bidang pendidikan.